

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai elemen kunci dari teori kognitif sosial, *Self-efficacy* menjadi variabel penting yang memengaruhi motivasi peserta didik dalam pembelajaran, termasuk motivasi mahasiswa dalam proses perkuliahan di perguruan tinggi. (Van Dinther, Dochy, & Segers, 2011). Salah satu isu permasalahan mahasiswa terkait dengan motivasi dalam perkuliahan ini adalah pindah jurusan. Dalam diri mahasiswa yang pindah jurusan perlu adanya *self-efficacy* yang tinggi, karena mereka sering berhadapan dengan berbagai persoalan yang kompleks dan perlu penyelesaian agar tidak memicu stres. *Self-efficacy* yang tinggi menentukan bagaimana individu merasakan, berpikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku (Bandura, 1994). Individu dengan keyakinan *self-efficacy* rendah melarikan diri dari tugas-tugas sulit yang mereka anggap sebagai ancaman bagi mereka, mereka mengurangi upaya yang mereka tunjukkan jika menghadapi tantangan, mereka menyerah dengan mudah dan menjelaskan alasan kegagalan mereka dengan kekurangan kemampuan (Bandura, 1994).

Di sisi lain, Individu mungkin memiliki keyakinan *self-efficacy* yang rendah atau dari kemampuan riil yang dimilikinya. Keyakinan *self-efficacy* yang lebih rendah dari kemampuan yang ada mencegah individu untuk menggunakan kemampuan yang ia miliki dengan benar, sedangkan keyakinan *self-efficacy* yang lebih tinggi biasanya memiliki dampak positif pada kinerja individu (Diseth, 2011; Fackler & Malmberg, 2016; Feldman & Kubota, 2015; Honicke & Broadbent, 2016; Komarraju & Nadler, 2013; Tschannen-Moran, Hoy & Hoy, 1998). Individu dengan keyakinan *self-efficacy* tinggi menangani tugas-tugas yang menantang daripada melarikan diri dari mereka. Dalam hal kegagalan, mereka melanjutkan dan meningkatkan upaya yang mereka lakukan. Mereka gigih dan sabar terhadap hal-hal negatif. Mereka dapat memulihkan keyakinan *self-efficacy* mereka dengan cepat setelah kegagalan atau kerugian. Mereka menjelaskan penyebab

Riva Sutisna, 2021.

KORELASI DUKUNGAN SOSIAL DENGAN SELF-EFFICACY PADA MAHASISWA PINDAH JURUSAN DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kegagalan dengan upaya yang tidak memadai (atau pengetahuan yang tidak sempurna) dan keterampilan yang diperoleh (Bandura, 1994; Fackler & Malmberg, 2016; Komarraju & Nadler, 2013; dan Umay, 2001).

Self-efficacy merupakan sebuah kepercayaan dalam diri tentang kemampuannya dalam an memutuskan tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh sesuatu. (Bandura, 1997). Mengingat banyaknya masalah yang dihadapi mahasiswa pindah jurusan, maka mahasiswa pindah jurusan memerlukan suatu keyakinan dan kesanggupan menghadapi berbagai macam persoalan. Hal ini akan membuat mahasiswa yakin dan merasa dicintai serta dihargai sehingga mahasiswa mampu meningkatkan *Self-efficacy*, yang pada akhirnya diharapkan mampu memperbaiki kegiatan belajar di jurusan yang baru dengan lebih baik lagi.

Self-efficacy memiliki efek yang kuat terhadap belajar, motivasi, dan kinerja karena individu akan mencoba untuk belajar dan melakukan tugas-tugas yang mereka percaya bahwa mereka dapat melakukannya dengan baik (Bandura, 1982). Berhubungan dengan hal tersebut, *self-efficacy* penting bagi mahasiswa karena tingkat *self-efficacy* dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja seseorang dalam 3 (tiga) hal: (1) *Self-efficacy* mempengaruhi tujuan yang telah ditentukan oleh seorang Mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menetapkan tujuan yang relatif rendah untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi kemungkinan besar akan menetapkan tujuan pribadi yang tinggi. (2) *Self-efficacy* akan memengaruhi upaya mahasiswa dalam pekerjaannya. Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi umumnya berusaha untuk melaksanakan tugas baru karena mereka memiliki keyakinan bahwa mereka akan memperoleh keberhasilan dari upaya yang telah mereka tempuh. Namun, mahasiswa dengan *self-efficacy* yang rendah umumnya sulit berusaha untuk melaksanakan tugas baru karena mereka memiliki kurang memiliki keyakinan bahwa mereka akan memperoleh keberhasilan dari upaya yang telah mereka tempuh. (3) *Self-Efficacy* akan memengaruhi keseriusan mahasiswa dalam menghadapi tugas yang diberikan ataupun tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Ketika

menghadapi masalah yang sulit, bagi mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah sibuk memikirkan kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka (Bandura, 1982).

Teori *Self-efficacy* terletak fondasi persepsi Bandura pada tiga faktor determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*), yakni factor personal dalam bentuk kognisi, afektif, dan peristiwa; tingkah laku; dan pengaruh lingkungan yang menjadi hasil dalam *triadic reciprocity*. (Bandura, 1986 & Pajares, 2002). Hal tersebut akan berdampak positif terhadap kapasitas penyelesaian tugas yang ditugaskan di bidang pendidikan. Dukungan sosial termasuk bagian dari pengaruh lingkungan.

Dalam beberapa hasil studi *Self-efficacy* berhubungan dengan prestasi akademik di Sekolah (Pajares dkk., 1999). Jika *self-efficacy* pelajar rendah untuk belajar maka cenderung menghindari tugas; sedangkan jika *self-efficacy* pelajar tinggi lebih cenderung berpartisipasi (Schunk, 1990). Ketika saat pelajar mengamati performansi mereka sendiri dalam aktifitas belajar maka akan memengaruhi *self-efficacy* mereka. Ketika kesuksesan diperoleh pelajar kemudian kesuksesan dihubungkan dengan kemampuan mereka sendiri, maka *self-efficacy* pelajar akan meningkat. Sebaliknya, ketika mereka merasa tidak dapat mencapai kemampuan mereka dan percaya bahwa mereka kurang mampu menyelesaikan tugas yang ditugaskan, lebih cenderung tidak termotivasi untuk bekerja (belajar) lebih keras.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial (pergaulan, pengakuan dan kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religiusitas), tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat. Ketika itu seseorang akan mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya, sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai (Nita Yuniarti, 2012). Maka dari itu dipilihlah dukungan sosial sebagai variable bebas.

Sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan, manusia akan selalu berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menempuh pendidikan dalam rangka menempuh karier di masa yang akan datang. Dalam pemilihan karier masalah yang dihadapi adalah ketidakkonsistenan pemilihan karier yang berakibat pada diperlukannya penyeimbang antara pilihan karier dan keilmuan yang sedang ditempuh. Maka dari itu, tidak sedikit mahasiswa yang pindah jurusan pada saat setengah perjalanan saat menempuh karier yang dipilih sebelum masuk ke perguruan tinggi. Mahasiswa dituntut untuk memenuhi ketentuan yang berlaku di perguruan tinggi tersebut namun bagi mahasiswa yang tidak sanggup memenuhi tuntutan tersebut maka mahasiswa dapat pindah kampus, ikut UTBK lagi, atau pindah jurusan tetapi masih dalam satu Perguruan Tinggi. Fenomena Mahasiswa pindah jurusan di satu perguruan tinggi yang sama sebenarnya sudah sejak lama terjadi, namun karena masih jarang terjadi, sehingga masih minim penelitian tentang mahasiswa yang pindah jurusan. Fenomena seperti ini terjadi di Universitas Pendidikan Indonesia. Menurut data informasi yang diperoleh, jumlah mahasiswa UPI yang pindah jurusan ke Jurusan angkatan 2015-2018 berjumlah 16 orang. Mereka berasal dari berbagai macam jurusan di UPI.

Mahasiswa Pindah Jurusan di Universitas Pendidikan Indonesia dari tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami kenaikan, dari 13 mahasiswa menjadi 22 mahasiswa, kemudian di tahun 2018 sampai 2020 terus mengalami penurunan, dari 22 mahasiswa, kemudian di tahun 2018 terdapat 20 mahasiswa, menurun kembali di tahun 2019 menjadi 14 mahasiswa dan pada tahun 2020 berkurang menjadi 8 mahasiswa. Mahasiswa pindah jurusan merupakan Mahasiswa S1, S2, dan S3 baik dari Kampus Daerah maupun dari Kampus Bumi Siliwangi. Data tersebut adalah keadaan empiris di lapangan didapatkan melalui Direktorat Akademik UPI pada bulan desember tahun 2020.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan beberapa mahasiswa pindah jurusan diantaranya M. Dzulfiqor Faza Nugraha yaitu seorang mahasiswa yang melakukan perpindahan jurusan dari Teknik Sipil FPTK ke

Ilmu Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa tersebut melakukan perpindahan jurusan dikarenakan beberapa hal yaitu dari awal mahasiswa tersebut senang untuk mendalami ilmu agama, hanya dia mencoba *menchallenge* program studi yang cukup berat, seperti jurusan yang dia jalani sebelumnya yaitu fakultas teknik. Namun dikarenakan kurang menikmati dan menyukai jurusan teknik akhirnya dia memutuskan pindah ke Jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam. Alasan lain yaitu karena dia ingin lebih mengeksplor Bidang Ilmu Agama Islam. Kemudian, hasil wawancara dengan mahasiswa lainnya yaitu Vinka Cyntia Ain yang memutuskan pindah dari jurusan manajemen pemasaran pariwisata ke jurusan perpustakaan dan informasi. Alasan mahasiswa tersebut memutuskan pindah ke jurusan perpustakaan dan informasi yaitu dikarenakan dia kurang menyukai jurusan manajemen pemasaran pariwisata. Alasan lain karena status akreditasi yang dimiliki jurusan perpustakaan dan informasi yaitu akreditasi “A” sehingga membuat mahasiswa itu tertarik untuk pindah jurusan.

Dari hasil wawancara dengan kedua mahasiswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa alasan yang paling utama mereka memutuskan perpindahan jurusan karena kurang yakin akan kemampuan diri mereka berada pada jurusan sebelumnya. Hal ini tentu dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa tersebut apabila kemudian hari terdapat ketidakmampuan berada pada jurusan yang mereka tempati sekarang.

Penelitian sebelumnya tentang *self-efficacy* telah berfokus topik bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan *self-efficacy*. Beberapa penelitian telah meneliti tentang *self-efficacy* diantaranya, Penelitian oleh Rachmawati (2012, hlm. 1) pada 273 mahasiswa tingkat awal dan akhir, menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat awal. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Suci Nurul Fitriani (2016, hlm. 94) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara bentuk dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, penghargaan diri, dan informasi dengan *self-efficacy* pada guru BK SMP Negeri di Kota Tasikmalaya.

Penelitian di Indonesia mengenai *self-efficacy* guru BK telah dilakukan oleh Sudrajat (2008), dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa *self-efficacy*

guru BK di SMA se-Kota Bandung khususnya yang berlatar belakang non-BK termasuk dalam kategori tinggi. Tingginya rerata lulusan non-BK menginformasikan tentang adanya “persepsi yang keliru” tentang profesi BK oleh guru non-BK. Lulusan non-BK mungkin menganggap profesi konselor sebagai “profesi mudah”.

Selanjutnya penelitian Komariyah (2010) mengenai *self-efficacy* guru BK di SMP Negeri se-Kota Bandung didapatkan hasil bahwa sebagian guru BK di SMP Negeri se-Kota Bandung merasa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat melaksanakan tuntutan tugasnya sebagai guru Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa profil *self-efficacy* guru BK di SMP Negeri se-Kota Bandung, baik dilihat berdasarkan latar belakang lulusan pendidikan, jenjang pendidikan, pengalaman kerja di bidang BK, dan pengalaman belajar. Sebagai besar guru bimbingan dan konseling merasa yakin dapat memenuhi tuntutan tugasnya dan tidak memperlihatkan perbedaan indeks persentase yang signifikan di antara keempat latar belakang tersebut.

Hasil penelitian Budiningsih (2012) berhasil membuktikan bahwa *self-efficacy* mampu memprediksi pengambilan keputusan karier hingga sebesar 45,22 %. Hasil serupa juga ditemukan Widyastuti dan Pratiwi (2013), yakni *self-efficacy* lebih berpengaruh terhadap kemantapan pengambilan keputusan karier dibanding dukungan sosial keluarga, dengan kontribusi sebesar 30% . Merujuk dari hasil penelitian Budiningsih (2012) dan Widyastuti & Pratiwi (2013) maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting yang dapat menentukan perilaku pengambilan keputusan karier seseorang.

Penelitian lain, hasilnya yaitu tidak berhubungan antara dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada individu, seperti yang dikemukakan oleh Barlow (1985) bahwa keyakinan merupakan keyakinan seseorang dalam peristiwa behavior (lingkungan) yang berarti bahwa keyakinan seseorang dalam melakukan suatu tindakan tidak dipengaruhi oleh lingkungan, melainkan dipengaruhi oleh mental atau cara berpikir individu tersebut (Syah, 2003). Jika dikaitkan dengan Mahasiswa pindah jurusan di UPI, maka

keyakinan yang dihasilkan untuk pindah jurusan bukan berasal dari lingkungan sekitar, namun dari cara berpikir mahasiswa yang sudah matang seperti dapat menyesuaikan diri pada lingkungan kampus.

Penelitian-penelitian mengenai *self-efficacy* pada mahasiswa, khususnya pada mahasiswa pindah jurusan dapat dikategorikan sebagai penelitian yang masih minim, karena banyak yang masih membahas mengenai orang dewasa yang terjerat kasus narkoba kemudian di penelitian lain ada yang menjelaskan bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap *self-efficacy* namun pada Guru BK, bukan pada mahasiswa pindah jurusan.

Dalam perjalanannya mahasiswa yang melakukan pindah jurusan ada yang berhasil di jurusan yang baru dan ada juga yang malah gagal (Hadian, 2013). Maka dari fenomena inilah muncul pertanyaan kenapa pada praktiknya di lapangan, ada mahasiswa yang berhasil dan ada pula yang gagal, bagaimana korelasi dukungan sosial dengan *Self- efficacy* pada Mahasiswa pindah jurusan. Dikarenakan hal tersebut, diputuskan untuk dilakukan penelitian mengenai dukungan sosial dan *Self-efficacy* pada mahasiswa yang melakukan pindah jurusan.

Ditelitinya korelasi dukungan sosial terhadap *self-fficacy* pada mahasiswa pindah jurusan Universitas Pendidikan Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif. Pemilihan pendekatan ini sesuai dengan tujuan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan dukungan sosial pada mahasiswa pindah jurusan di Universitas Pendidikan Indonesia. Dengan pemahaman hasil penelitian dapat menambah khazanah wawasan ilmu pengetahuan mengenai topik *self-efficacy* dalam dunia pendidikan.

Self-efficacy sangat penting dimiliki oleh seorang mahasiswa pindah jurusan karena *self-efficacy* berkaitan dengan *client outcome* (Fleming dkk. 2003). Data mengenai *self-efficacy* mahasiswa pindah jurusan menjadi bahan informasi bagi Universitas Pendidikan Indonesia bahwa diperlukan beberapa strategi dalam membantu mahasiswa agar memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

Dukungan sosial di kampus merupakan salah satu kebutuhan mahasiswa yang harus dipenuhi oleh semua *stake holder*. Kampus harus mampu menjadi tempat yang aman baik fisik maupun psikis dan membuat mahasiswa merasa diterima atau dihargai di kampus. Ketika kebutuhan akan adanya dukungan sosial di kampus tidak terpenuhi akan menyebabkan kemampuan dan semangat mahasiswa menurun sehingga kepuasan di kampus menjadi rendah. Apabila kebutuhan mahasiswa akan dukungan sosial tidak terpenuhi maka mahasiswa akan merasa terisolasi atau terasing secara sosial di lingkungan.

Dukungan sosial biasanya ditentukan sebagai keberadaan atau ketersediaan orang yang dapat diandalkan, orang yang memberi tahu kita bahwa mereka peduli, menghargai, dan mencintai kita. (Sarason, Levine, Basham, & Sarason, 1983). Dukungan sosial adalah sumber untuk individu yang dapat memengaruhi kesejahteraannya bersumber dari orang lain (Cohen & Wills, 1985). Sumber daya yang bertujuan memberi bantuan atau pertukaran sumber daya dari orang lain juga merupakan bentuk dari dukungan sosial (Schwarzer & Knoll, 2007). Adapun sumber yang dimiliki oleh individu tersebut yaitu lingkungan pekerjaan dan lingkungan keluarga (Quick & Quick, 1984).

Terdapat beberapa faktor-faktor yang memengaruhi dukungan sosial, sesuai yang dipaparkan oleh Stanley (2012), diantaranya Kebutuhan fisik. Kebutuhan fisik dapat memengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang dan pangan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial. Kebutuhan sosial, dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih kenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan. Kebutuhan psikis, dalam kebutuhan psikis pasien pre operasi di dalamnya termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan

maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Mengingat banyaknya masalah yang dihadapi mahasiswa pindah jurusan, maka mahasiswa pindah jurusan memerlukan suatu keyakinan dan kesanggupan menghadapi berbagai macam persoalan. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial yakin dan merasa dicintai serta dihargai sehingga kegiatan belajar di jurusan yang baru dengan lebih baik lagi. Dalam perjalanannya mahasiswa yang melakukan pindah jurusan ada yang berhasil di jurusan yang baru dan ada juga yang malah gagal (Hadian, 2013). Oleh karena itu, diputuskan untuk melakukan penelitian tentang dukungan sosial dan *Self-efficacy* pada mahasiswa yang melakukan pindah jurusan.

Berdasarkan identifikasi dari rumusan masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian berfokus pada bagaimana korelasi *self-efficacy* dengan dukungan sosial pada mahasiswa pindah jurusan di UPI Bandung. Namun lebih spesifik, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni apakah terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada mahasiswa yang pindah jurusan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan korelasi *self-efficacy* dengan dukungan sosial mahasiswa pindah jurusan di Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun tujuan khusus penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada mahasiswa yang pindah jurusan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling, manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Secara teoritik, penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memperluas bidang kajian mengenai *self-efficacy* dan dukungan sosial dalam latar pendidikan serta dapat menambah pengetahuan baru sebagai dasar pengembangan program bimbingan karier di universitas.
- 2) Secara kebijakan, penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat dijadikan acuan terhadap pembuatan kebijakan Universitas Pendidikan Indonesia dalam Ketentuan Pokok Pengembangan Kurikulum UPI, yaitu tepatnya pada pasal 20 tentang Perpindahan dan Studi Lanjut ayat 1 dan 2.
- 3) Secara praktis, bagi konselor di Universitas, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam peningkatan *self-efficacy* mahasiswa. Kemudian, bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan acuan peneliti di bidang pribadi, sosial, dan karier khususnya dalam pengembangan eksplorasi karier mahasiswa dengan teknik tertentu sampai pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
- 4) Secara isu dan aksi sosial, penelitian ini diharapkan bisa menjadi alat untuk memberikan pencerahan pengalaman hidup dengan memberikan gambaran dan mendukung adanya aksi sosial.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini diorganisasikan ke dalam lima bab. Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi; Bab II Kajian Teori yang terdiri dari Konsep Dukungan Sosial, Konsep *Self-efficacy*, dan Penelitian Terdahulu; Bab III metode Penelitian yang terdiri dari Pendekatan dan Metode Penelitian, Lokasi penelitian dan Partisipasi, Definisi Operasional

Variabel, Instrumen Penelitian , dan Teknik Analisis Data; Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisis temuan peneliti selama dilapangan; Bab V Penutup (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi).